



## Analisis Potensi Kebangkrutan Perusahaan Subsektor Perkebunan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2015-2019

Risma Mariana Gultom

Departemen Ekonomika dan Bisnis, Sekolah Vokasi, Universitas Gadjah Mada,  
Indonesia

rismamariana00@mail.ugm.ac.id

Dianila Oktyawati

Departemen Ekonomika dan Bisnis, Sekolah Vokasi, Universitas Gadjah Mada,  
Indonesia

dianila.oktyawati@ugm.ac.id

---

### To cite this article:

Gultom, Risma Mariana & Oktyawati, Dianila. (2021). Analisis Potensi Kebangkrutan Perusahaan Subsektor Perkebunan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2015-2019. *Accounting Journal Universitas Yapis Papua (Accju)*, 3(1), 13-xx. <http://jurnal1.uniwap.ac.id/uypp/index.php/accju/article/view/154>

# Analisis Potensi Kebangkrutan Perusahaan Subsektor Perkebunan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2015-2019

RISMA MARIANA GULTOM<sup>1\*</sup>, DIANILA OKTYAWATI<sup>2</sup>

1. Departemen Ekonomika dan Bisnis, Sekolah Vokasi, Universitas Gadjah Mada, Indonesia

2. Departemen Ekonomika dan Bisnis, Sekolah Vokasi, Universitas Gadjah Mada, Indonesia

\*corresponding author e-mail: [rismamariana00@mail.ugm.ac.id](mailto:rismamariana00@mail.ugm.ac.id)

## Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis potensi kebangkrutan pada perusahaan subsektor perkebunan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2015 hingga 2019. 14 perusahaan subsektor perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2015 hingga 2019 digunakan sebagai sampel yang dipilih dengan teknik *purposive sampling*. Penelitian ini menggunakan sumber data sekunder dan metode Altman Z-Score. Hasil penelitian berdasarkan metode Altman Z-Score menunjukkan bahwa dari tahun 2015-2019 terdapat 7 perusahaan diklasifikasikan bangkrut selama 5 tahun berturut-turut. Berdasarkan penelitian ini, perusahaan yang berpotensi bangkrut perlu evaluasi dan perbaikan agar likuidasi tidak menjadi kenyataan. Keterbatasan dalam penelitian ini adalah keterbatasan data yang diperoleh yakni hanya data pada laporan keuangan saja, analisis yang digunakan hanya berfokus pada rasio rasio yang terdapat pada metode Altman Z-Score, dan tidak menggunakan uji statistik karena penelitian ini termasuk penelitian deskriptif.

**Kata kunci :** Potensi Kebangkrutan, Altman Z-Score, Rasio Keuangan, Perusahaan Subsektor Perkebunan

## Abstract

The purpose was to analyze the potential for bankruptcy of plantation sub-sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange from 2015 to 2019. 14 plantation sub-sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange from 2015 to 2019 were used as samples. selected by purposive sampling technique. This study uses secondary data sources and the Altman Z-Score method. The results showed that from 2015-2019 there were 7 companies classified as bankrupt for 5 consecutive years. Based on this research, companies that have the potential to go bankrupt need evaluation and improvement so that liquidation does not become a reality. The limitations of this research are the limitations of the data obtained, analysis in this study only focuses on the ratios contained in the Altman Z-Score method, and do not use statistical tests because this research is descriptive study.

**Keywords:** Bankruptcy Potential, Altman Z-Score, Financial Ratios, Plantation Subsector Companies

## Pendahuluan

Perusahaan menghasilkan keuntungan atau laba agar perusahaan bisa tetap bertahan (*going concern*). *Statement of Financial Accounting Concept* (SFAC) No. 1 menjelaskan margin atau keuntungan perusahaan dapat menentukan capaian kinerja pada periode tertentu (Trianjani & Mahardika, 2020). Laporan keuangan dapat memperlihatkan capaian kinerja. Kinerja suatu perusahaan khususnya kinerja manajemen dapat digambarkan melalui laba yang terdapat dalam laporan keuangan. Laba yang semakin besar akan mencerminkan baiknya kinerja perusahaan. Kinerja perusahaan yang semakin menurun dapat mengakibatkan potensi kebangkrutan perusahaan. Kinerja perusahaan yang buruk mempunyai arti bahwa perusahaan kurang mampu dalam menyelesaikan kewajiban dan menghasilkan margin.

Perusahaan yang terindikasi kesulitan keuangan berpotensi bangkrut. Hal ini ditunjukkan dengan adanya laba bersih yang negatif (Curry & Banjarnahor, 2018). Perusahaan mengalami keuntungan atau margin bersih negatif dalam 2 tahun berturut-turut mengindikasikan perusahaan dalam kondisi financial distress (Nailufar, Sufitrayati, & Badaruddin, 2018).

Kebangkrutan adalah ketidakmampuan perusahaan menjalankan kegiatan operasi untuk memperoleh laba, dan perusahaan tidak mampu untuk melunasi total utang yang jatuh tempo (Fahmi, 2017). Perusahaan dapat menghadapi kesulitan keuangan karena faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal mikro yang muncul dari internal perusahaan antara lain arus kas yang kompleks karena adanya ketidakseimbangan antara penerimaan dan pengeluaran serta pengelolaan arus kas yang tidak tepat sehingga mengakibatkan arus kas defisit. Besarnya utang yang dibuat oleh perusahaan dapat mengatasi kesulitan keuangan sementara. Namun perusahaan harus membayar pembayaran pokok pinjaman beserta bunga meskipun kondisi arus kasnya tidak dapat menyelesaikan kewajibannya kepada lembaga keuangan seperti bank. Manajemen yang tidak dapat mengatur pemakaian dana pinjaman akan berakibat gagal bayar, dan mengalami kerugian operasional dalam beberapa tahun terakhir sehingga perlu mendapat

perhatian manajemen. Faktor eksternal merupakan tanda-tanda yang dapat mempengaruhi kesulitan keuangan perusahaan (Nailufar et al., 2018).

Pihak-pihak yang berkepentingan berada pada risiko ketidakpastian. Ketidakpastian ini dapat berupa kepailitan perusahaan. Dalam mengurangi ketidakpastian yang dihadapi oleh berbagai pihak, seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) perlu memberikan laporan pertanggungjawaban berupa laporan keuangan triwulanan dan tahunan. Metode analisis laporan keuangan dapat melihat kesulitan keuangan yang dialami perusahaan, dan laporan keuangan yang dianalisis dapat membantu menilai apakah kondisi perusahaan dalam keadaan baik atau buruk. Laporan keuangan dapat menentukan kinerja perusahaan subsektor perkebunan untuk menilai potensi kebangkrutan.

Kinerja keuangan merupakan seperangkat ukuran untuk menilai pencapaian organisasi dalam menciptakan laba (Prayudah, 2015). Laporan keuangan perusahaan berguna untuk menilai kinerja keuangan. Kinerja keuangan dapat dianalisis dalam lima langkah yaitu meninjau data laporan keuangan, mengukur data dalam laporan keuangan, mengukur data dalam laporan keuangan, menginterpretasikan berbagai kendala yang ditemukan, dan memecahkan masalah dengan memberikan solusi atas masalah (Fahmi, 2017). Analisis terdiri dari 8 jenis, antara lain analisis rasio keuangan, analisis tren, analisis sumber dan penggunaan modal kerja, analisis titik impas, analisis perubahan laba kotor, analisis *common size*, analisis sumber dan penggunaan kas, dan analisis komparatif laporan keuangan (Prayudah, 2015). Laporan keuangan perusahaan sebagai sumber data yang signifikan dibandingkan dengan yang lain (Hanafi & Halim, 2016).

Salah satu jenis subsektor yang ada di BEI adalah perkebunan. Perusahaan yang berada di subsektor perkebunan dapat mengalami kebangkrutan. Perusahaan perkebunan mengalami penurunan harga komoditas di pasar internasional selama lima tahun (Prantigo, Faisal, & Bidin, 2016). Ini berdampak buruk bagi perusahaan perkebunan. Perusahaan di subsektor perkebunan mengalami penurunan permintaan di negara tujuan ekspor. Perlambatan ekonomi menyebabkan penurunan harga komoditas. Penyebab lainnya adalah adanya aksi kampanye di Eropa untuk memprotes perkebunan khususnya Crude Palm Oil (CPO) yang dinilai tidak ramah lingkungan. Pada pertengahan tahun 2019, harga CPO turun 0,15% menjadi 1.942 ringgit/ton. Harga tersebut merupakan harga terendah sejak tahun 2015 (Ayuningtyas, 2019). Subsektor perkebunan merupakan subsektor yang memiliki risiko bangkrut di antara subsektor lainnya karena indeks perkebunan mengalami penurunan paling besar pada tahun 2017, ditandai dengan kinerja saham subsektor perkebunan paling rendah, indeks saham turun 6,76% sejauh tahun ini (Putri, 2017). Dilansir dari [investasi.co.id](http://investasi.co.id), sektor agrikultur mengalami koreksi saham sebesar 0,04% pada tahun 2020. Selama ini pangsa sektor perkebunan mengalami koreksi sampai 28,84%. Hal tersebut menandakan bahwa kinerja keuangan perusahaan sektor perkebunan sedang menurun.

Analisis rasio keuangan dilakukan dengan menganalisis laporan keuangan tahunan. Rasio keuangan adalah indikator laporan keuangan perusahaan yang nilainya dibagi dan dibandingkan. Unit yang dapat diperbandingkan adalah unit dalam satu laporan atau unit antar laporan keuangan (Kasmir, 2018). Analisis rasio dapat dibagi menjadi lima kategori, yaitu rasio pasar, rasio aktivitas, rasio likuiditas, rasio profitabilitas, dan rasio solvabilitas. Analisis rasio keuangan dapat mengidentifikasi kesehatan perusahaan dan dasar pengambilan keputusan (Hanafi & Halim, 2016).

Metode Altman Z-Score merupakan salah satu cara untuk mengukur probabilitas kebangkrutan. Metode Altman Z-Score menggunakan lima unsur rasio keuangan untuk menentukan sehat atau tidaknya suatu perusahaan. Metode Altman Z-Score akurat berdasarkan uji post hoc (Nurcahyanti, 2015). Metode Altman Z-Score juga memiliki keunggulan lain yaitu metode ini menghitung rasio *Earning Before Interest and Tax* (EBIT) pada keseluruhan aset. Rasio ini merupakan parameter terbaik dan cocok untuk mengukur potensi kebangkrutan (Widianingtyas, 2019). Metode Altman Z-Score secara ketat menilai potensi kebangkrutan suatu perusahaan untuk menggambarkan keadaan perusahaan yang sebenarnya. Keunggulan metode Altman Z-Score adalah memadukan lima rasio secara bersamaan, terdapat koefisien yang sinkron dalam menggabungkan variabel bebas, dan penerapan metode ini tidak rumit (Machfudz, 2017). Oleh karena itu, metode ini sering digunakan sebagai metode analisis dalam beberapa penelitian, termasuk penelitian yang menghitung potensi kebangkrutan perusahaan sektor manufaktur baik yang terdaftar dan tidak terdaftar di BEI tahun 2012-2014 (Gilrita, Dzulkrirom, & N.P., 2015), penelitian yang menilai *financial distress* pada sektor bank yang terdaftar di BEI dari tahun 2010 sampai dengan 2013 (Ariesco, 2015), dan penelitian lainnya tentang prediksi kebangkrutan sektor bank yang tercatat di BEI (Sagho & Merkusiwati, 2015). Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan metode Altman Z-Score untuk mengetahui potensi kebangkrutan.

## Metode

Penelitian deskriptif kuantitatif dengan menggunakan pendekatan *time series* merupakan desain penelitian yang digunakan oleh peneliti. Peneliti menggunakan sampel dari subsektor perkebunan yang terdaftar di BEI. Dalam mengukur dan menganalisis potensi kebangkrutan dari tahun 2015 hingga 2019 menggunakan pendekatan data historis yang berupa laporan keuangan. Jenis data yang peneliti gunakan adalah data sekunder. Data yang digunakan dalam penelitian ini diambil dari BEI melalui [idx.co.id](http://idx.co.id) atau *website* perusahaan subsektor perkebunan yang berupa laporan keuangan *audited*. Metode yang penulis untuk mengumpulkan data adalah dokumentasi dan tinjauan pustaka. Sebanyak 19 perusahaan subsektor perkebunan yang tercatat di BEI tahun 2015 hingga 2019 menjadi populasi dari penelitian ini. Metode yang peneliti gunakan dalam pengambilan sampel adalah metode *purposive sampling*. Kriteria pengambilan sampel meliputi perusahaan yang terus tercatat di BEI dari tahun 2015 hingga 2019, memiliki laporan keuangan tahunan yang berakhir 31 Desember, menggunakan satuan mata uang Rupiah, dan bagian operasi dari perusahaan terdapat perkebunan kelapa sawit. Perkebunan kelapa sawit dipilih karena kelapa sawit merupakan sektor perkebunan terbesar. Subsektor perusahaan perkebunan yang tercatat di BEI pada umumnya berfokus pada perkebunan kelapa sawit. Dari populasi yang berjumlah 19 perusahaan, 14 perusahaan memenuhi kriteria dan dijadikan sampel.

**Tabel I:** Uraian Pemilihan Sampel

Keterangan	Jumlah
Perusahaan perkebunan yang tercatat di BEI 2015-2019	19
Laporan keuangan tahunan yang telah diaudit selama 2015-2019	15
Laporan keuangan dalam satuan mata uang rupiah	14
Total Sampel	14

Metode analisis dilakukan dengan menganalisis data menggunakan metode Altman Z-Score. Metode Altman Z-Score merupakan metode untuk mengukur potensi kebangkrutan. Metode Altman Z-Score dikembangkan oleh Edward I. Altman pada tahun 1968 (Sari, 2016). Berbagai rasio keuangan digunakan dalam metode Altman Z-Score. Rumus untuk metode Altman Z-Score adalah:

$$Z_i = 1,2 (X_1) + 1,4 (X_2) + 3,3 (X_3) + 0,6 (X_4) + 1,0 (X_5)$$

Keterangan:

$X_1 = (\text{Aset lancar} - \text{Utang Lancar}) / \text{Total Aset}$

$X_2 = \text{Laba yang ditahan} / \text{Total Aset}$

$X_3 = \text{Laba sebelum Bunga dan Pajak} / \text{Total Aset}$

$X_4 = \text{Nilai pasar saham biasa dan preferen} / \text{Nilai buku total utang}$

$X_5 = \text{Penjualan} / \text{Total Aset}$

Adapun hasil dari metode altman Z-Score sebagai berikut:

$Z_i > 2,99$

Masuk dalam kategori *Safe Zone* atau *Safe area* atau Zona Aman. maka perusahaan dinyatakan sehat.

$1,81 < Z_i < 2,99$

Dikategorikan daerah kelabu (*Grey area*), perusahaan dalam keadaan rawan dan manajemen harus segera menangani persoalan ini.

$Z_i < 1,81$ ,

Masuk dalam kategori bangkrut sehingga perusahaan dapat berpeluang untuk dinyatakan bangkrut

## Hasil dan Pembahasan

### Hasil

Hasil perhitungan dengan menggunakan metode Altman Z-Score mulai tahun 2015 hingga 2019:

**Tabel 2:** Hasil Altman Z-Score dan Intrepretasi

Perusahaan	Z-Score					Intrepretasi				
	2015	2016	2017	2018	2019	2015	2016	2017	2018	2019
BWPT	0,36	0,66	0,48	0,34	0,07	B	B	B	B	B
JAWA	0,62	0,22	-0,09	0,07	-0,10	B	B	B	B	B
PALM	0,63	2,34	1,63	3,42	3,47	B	GA	B	SA	SA
SIMP	1,16	1,41	1,34	1,11	0,98	B	B	B	B	B
UNSP	-0,98	-1,00	-1,50	-2,18	-5,26	B	B	B	B	B
SMAR	2,32	2,40	2,45	2,45	2,38	GA	GA	GA	GA	GA
LSIP	5,33	5,65	5,54	4,69	5,13	SA	SA	SA	SA	SA
AALI	2,97	4,54	4,30	3,66	3,72	GA	SA	SA	SA	SA
TBLA	1,26	1,37	1,69	1,60	1,54	B	B	B	B	B
SGRO	1,61	1,53	1,86	1,44	1,28	B	B	GA	B	B
DSNG	1,90	1,59	2,06	1,34	1,40	GA	B	GA	B	B
MAGP	0,32	0,05	-0,07	0,03	-0,82	B	B	B	B	B
GZCO	0,53	-1,45	-0,14	-0,69	-1,20	B	B	B	B	B
SSMS	3,57	3,44	3,19	2,38	1,56	SA	SA	SA	GA	B

Sumber: Data diolah (2021)

Keterangan:

B = Bangkrut

GA = *Grey Area*

SA = *Safe Area*

Berdasarkan tabel 2, perusahaan dapat dikategorikan setiap tahun 2015-2019. Pada tahun 2015, 9 perusahaan dikategorikan bangkrut antara lain Eagle High Plantations, Tbk (BWPT), Jaya Agra Wattie, Tbk (JAWA), Provident Agro, Tbk (PALM), Salim Ivomas Pratama, Tbk (SIMP), Bakrie Sumatera Plantations, Tbk (UNSP), Tunas Baru Lampung, Tbk (TBLA), Sampoerna Agro, Tbk (SGRO), Gozco Plantation, Tbk (GZCO), Multi Agro Gemilang Plantation, Tbk (MAGP). Tiga perusahaan dikategorikan *grey area* atau daerah rawan antara lain Sinarmas Agro Resources and Technology, Tbk (SMAR), Astra Agro Lestari, Tbk (AALI), dan Dharma Satya Nusantara, Tbk (DSNG). Sebagai perbandingan, dua perusahaan yang masuk kategori *safe area* atau aman yaitu PP London Sumatera Indonesia, Tbk (LSIP) dan Sawit Sumbermas Sarana, Tbk (SSMS).

Pada tahun 2016 sembilan perusahaan masuk kategori bangkrut antara lain Eagle High Plantations, Tbk (BWPT), Jaya Agra Wattie, Tbk (JAWA), Salim Ivomas Pratama, Tbk (SIMP), Bakrie Sumatera Plantations, Tbk (UNSP), Tunas Baru Lampung, Tbk (TBLA), Sampoerna Agro, Tbk (SGRO), Gozco Plantation, Tbk (GZCO), Multi Agro Gemilang Plantation, Tbk (MAGP), dan Dharma Satya Nusantara, Tbk (DSNG). Pada tahun itu, dua perusahaan masuk kategori *grey area* atau daerah rawan yaitu Provident Agro, Tbk (PALM) dan Sinarmas Agro Resources and Technology, Tbk (SMAR). Sedangkan tiga perusahaan yang tergolong *aman atau safe area* antara lain PP London Sumatera Indonesia, Tbk (LSIP), Astra Agro Lestari, Tbk (AALI), dan Sawit Sumbermas Sarana, Tbk (SSMS).

Pada tahun 2017, terdapat 8 perusahaan dikategorikan bangkrut yaitu Eagle High Plantations, Tbk (BWPT), Jaya Agra Wattie, Tbk (JAWA), Provident Agro, Tbk (PALM), Salim Ivomas Pratama, Tbk (SIMP), Bakrie Sumatera Plantations, Tbk (UNSP), Tunas Baru Lampung, Tbk (TBLA), Gozco Plantation, Tbk (GZCO), dan Multi Agro Gemilang Plantation, Tbk (MAGP). Pada tahun tersebut, ada tiga perusahaan yang masuk dalam kategori *grey area* atau daerah rawan antara lain Sinarmas Agro Resources and Technology, Tbk (SMAR), Sampoerna Agro, Tbk (SGRO), dan Dharma Satya Nusantara, Tbk (DSNG). Sebaliknya, tiga perusahaan dikategorikan aman atau *safe area* antara lain PP London Sumatera Indonesia, Tbk (LSIP), Astra Agro Lestari, Tbk (AALI), dan Sawit Sumbermas Sarana, Tbk (SSMS).

Pada tahun 2018 terdapat 9 perusahaan yang dikategorikan bangkrut antara lain Eagle High Plantations, Tbk (BWPT), Jaya Agra Wattie, Tbk (JAWA), Salim Ivomas Pratama, Tbk (SIMP), Bakrie Sumatera Plantations, Tbk (UNSP), Tunas Baru Lampung, Tbk (TBLA), Sampoerna Agro, Tbk (SGRO), Gozco Plantation, Tbk (GZCO), Multi Agro Gemilang Plantation, Tbk (MAGP), dan Dharma Satya Nusantara, Tbk (DSNG). Pada tahun tersebut terdapat dua perusahaan yang masuk kategori *grey area* atau daerah rawan yaitu Sinarmas Agro Resources and Technology, Tbk (SMAR) dan Sawit Sumbermas Sarana, Tbk (SSMS), sedangkan tiga perusahaan yang tergolong wilayah aman atau *safe area* antara lain Provident Agro, Tbk (PALM), PP London Sumatera Indonesia, Tbk (LSIP), dan Astra Agro Lestari, Tbk (AALI).

Pada tahun 2019 terdapat 10 perusahaan dikategorikan bangkrut antara lain Eagle High Plantations, Tbk (BWPT), Jaya Agra Wattie, Tbk (JAWA), Salim Ivomas Pratama, Tbk (SIMP), Bakrie Sumatera Plantations, Tbk (UNSP), Tunas Baru Lampung, Tbk (TBLA), Sampoerna Agro, Tbk (SGRO), Gozco Plantation, Tbk (GZCO), Multi Agro Gemilang Plantation, Tbk (MAGP), Dharma Satya Nusantara, Tbk (DSNG), dan Sawit Sumbermas Sarana, Tbk (SSMS). Satu perusahaan dikategorikan *grey area* atau daerah rawan yaitu Sinarmas Agro Resources and Technology, Tbk (SMAR). Pada tahun tersebut juga ada tiga perusahaan dikategorikan daerah aman atau *safe area* antara lain Provident Agro, Tbk (PALM), PP London Sumatera Indonesia, Tbk (LSIP), dan Astra Agro Lestari, Tbk (AALI).

### Pembahasan

Berdasarkan Tabel 2, Z-Score perusahaan Eagle High Plantations, Tbk (BWPT) tahun 2015 adalah 0,36, yang dikategorikan bangkrut. Z-Score tahun 2016 adalah 0,66, artinya tergolong bangkrut. Z-Score tahun 2017 adalah 0,48, artinya dikategorikan bangkrut. Z-Score tahun 2018 sebesar 0,34, artinya dikategorikan bangkrut. Z-Score tahun 2019 adalah 0,07, artinya bangkrut. Diklasifikasikan bangkrut karena Z-Score kurang dari 1,81, modal kerja negatif, dan laba ditahan negatif. Laba ditahan negatif (defisit) karena rugi sehingga nilai laba bersih negatif selama 5 tahun. Hal ini menandakan adanya potensi kebangkrutan dan kesulitan keuangan di Eagle High Plantations, Tbk. Manajemen perusahaan harus mengevaluasi dan mengambil tindakan korektif agar perusahaan tidak bangkrut.

Z-Score perusahaan Jaya Agra Wattie, Tbk (JAWA) pada tahun 2015 sebesar 0,62, yang berarti dikategorikan bangkrut. Z-Score tahun 2016 adalah 0,22, artinya bangkrut. Z-Score tahun 2017 adalah -0,09, artinya tergolong bangkrut. Z-Score tahun 2018 adalah 0,07, artinya bangkrut. Z-Score tahun 2019 sebesar -0,10 dan dikategorikan bangkrut. Penyebab perusahaan dalam kategori ini adalah Z-Score kurang dari 1,81 dan modal kerja negatif selama 5 tahun, laba sebelum bunga dan pajak yang mulai negatif mulai tahun 2016, dan laba ditahan negatif mulai tahun 2018. Hal ini menunjukkan potensi kebangkrutan dan *financial distress* pada perusahaan Jaya Agra Wattie, Tbk. Manajemen perusahaan sebaiknya melakukan evaluasi dan tindakan perbaikan agar perusahaan tidak bangkrut.

Z-Score perusahaan Provident Agro, Tbk (PALM) tahun 2015 adalah 0,63, artinya Z-Score kurang dari 1,81 dan dikategorikan bangkrut. Z-Score tahun 2016 adalah 2,34, artinya Z-Score berada di antara 1,81 hingga 2,99 dan diklasifikasikan sebagai daerah kelabu atau *grey area*. Z-Score tahun 2017 adalah 1,63, artinya Z-Score kurang dari 1,81 dan dikategorikan bangkrut. Z-Score tahun 2018 adalah 3,42, artinya Z-Score lebih dari 2,99 dan dikategorikan *safe area* atau zona aman. Z-Score tahun 2019 adalah 3,47, artinya Z-Score lebih 2,99 dan dikategorikan *safe area* atau zona aman. Pada tahun 2018 dan 2019, yang membuat perusahaan dalam kategori aman adalah total nilai buku hutang. Pada tahun 2018, nilai hutang mengalami penurunan karena perusahaan membayar hutang bank dengan kas. Pembayaran utang ini berpengaruh pada tahun berikutnya sehingga pada tahun 2018 dan 2019 masuk dalam kategori aman. Hal ini menandakan tidak adanya potensi kebangkrutan dan kesulitan keuangan pada perusahaan Provident Agro, Tbk, Tbk meskipun pada tahun 2018-2019 mengalami kerugian. Namun, manajemen perusahaan harus terus berbenah agar perusahaan tetap dalam keadaan aman.

Z-Score perusahaan Salim Ivomas Pratama, Tbk (SIMP) tahun 2015 hingga tahun 2019 masing-masing adalah 1,16, 1,41, 1,34, dan 0,98. Score yang kurang dari 1,81 pada tahun 2015-2019 menjadikan perusahaan dikategorikan bangkrut. Penyebab rendahnya nilai Z dikarenakan utang yang terus meningkat selama 5 tahun dan modal kerja yang negatif pada tahun 2015, 2018, dan 2019. Hal ini menandakan adanya potensi kebangkrutan dan *financial distress* pada perusahaan Salim Ivomas Pratama, Tbk. Manajemen perusahaan perlu melakukan evaluasi dan tindakan perbaikan agar perusahaan tidak benar-benar bangkrut.

Z-Score perusahaan Bakrie Sumatera Plantations, Tbk (UNSP) pada tahun 2015, 2016, 2017, 2018, dan 2019 masing-masing sebesar -0,98, -1,00, -1,50, -2, 18, dan -5,26 dikategorikan bangkrut karena nilai Z-Score kurang dari 1,81. Penyebab rendahnya Z-Score dikarenakan modal kerja negatif selama 5 tahun, dan laba yang ditahan negatif (defisit) selama lima tahun, dan laba bersih sebelum bunga dan pajak yang negatif pada tahun 2015, 2017, 2018, serta 2019. Hal ini menandakan adanya potensi kebangkrutan dan *financial distress* pada perusahaan Bakrie Sumatera Plantations, Tbk.

Z-Score perusahaan Sinarmas Agro Resources and Technology, Tbk (SMAR) tahun 2015 hingga tahun 2019 tergolong daerah kelabu. Nilai Z-Score tahun 2015 hingga tahun 2019 masing-masing adalah 2,32, 2,40, 2,45, 2,45, dan 2,38. Nilai Z-Score berada pada rentang 1,81 hingga 2,99. Nilai total utang yang cenderung menurun tahun 2015 hingga tahun 2019 adalah penyebabnya. Meski pada tahun 2016-2017 sempat mengalami peningkatan namun tidak signifikan. Demikian juga berfluktuasinya nilai penjualan, namun fluktuasi tersebut mengalami tren penurunan. Selain itu, nilai laba ditahan awalnya meningkat hingga tahun 2018, namun pada tahun 2019 menurun cukup drastis. Nilai laba sebelum bunga dan pajak mengalami kenaikan pada tahun 2016, lalu

menurun tahun 2017 dan 2018, meski pada tahun 2019 kembali meningkat. *Market value of equity* yang bernilai cukup besar membuat rasio ini bernilai cukup besar dan membuat perusahaan juga dalam keadaan *grey area* meskipun nilai liabilitas masih lebih besar namun karena *market value of equity* cukup besar sehingga bisa membantu nilai akhir dari *market value of equity* terhadap nilai buku total utang. Harga pasar saham Sinarmas Agro Resources and Technology, Tbk cukup tinggi meskipun pernah turun pada tahun 2017. Hal ini menandakan perusahaan Sinarmas Agro Resources and Technology, Tbk termasuk rawan sehingga jika hal ini diabaikan maka dapat menimbulkan potensi kebangkrutan. Manajemen perusahaan sebaiknya tetap melakukan persiapan perbaikan agar perusahaan kembali dalam keadaan sehat.

Z-Score perusahaan PP London Sumatera Indonesia, Tbk (LSIP) pada tahun 2015 adalah 5,33 yang berarti pada tahun tersebut nilai Zi di atas 2,99 dan dikategorikan daerah aman atau *safe area*. Z-Score tahun 2016 adalah 5,65, artinya Z-Score di atas 2,99 dan dikategorikan daerah aman atau *safe area*. Z-Score tahun 2017 adalah 5,54, artinya Z-Score di atas 2,99 dan dikategorikan daerah aman atau *safe area*. Z-Score tahun 2018 adalah 4,69, artinya Z-Score di atas 2,99 dan dikategorikan daerah aman atau *safe area*. Z-Score tahun 2019 adalah 5,13 yang berarti pada tahun tersebut nilai Zi di atas 2,99 dan dikategorikan daerah aman atau *safe area*. Penyebab yang membuat perusahaan dalam kategori aman atau *safe area* adalah nilai total utang meningkat tahun 2016 lalu menurun tahun 2017, dan meningkat kembali tahun 2018 dan 2019. Nilai laba yang ditahan semakin meningkat selama 5 tahun meskipun nilai laba sebelum bunga dan pajak awalnya menurun tahun 2016, lalu meningkat pada tahun 2017, namun pada tahun 2018-2019 kembali menurun. *Market value of equity* yang bernilai cukup besar membuat rasio ini bernilai cukup besar dan membuat perusahaan juga dalam keadaan *safe area* dan nilai utang masih lebih kecil dibanding *market value of equity* sehingga nilai akhir dari *market value of equity* terhadap nilai buku total utang menjadi besar. Harga pasar saham PP London Sumatera Indonesia, Tbk cukup tinggi meskipun pernah turun pada tahun 2017 dan 2018. Jumlah saham yang beredar cukup besar. Hal ini menandakan perusahaan PP London Sumatera Indonesia, Tbk termasuk sehat sehingga tidak adanya potensi kebangkrutan. Manajemen perusahaan sebaiknya tetap melakukan peningkatan kinerja agar perusahaan tetap dalam keadaan sehat.

Z-Score perusahaan Astra Agro Lestari, Tbk (AALI) tahun 2015 sebesar 2,97 yang berarti pada tahun tersebut nilai Z-Score di antara 1,81 hingga 2,99 dan tergolong daerah kelabu atau *grey area*. Z-Score tahun 2016 adalah 4,54, artinya Z-Score di atas 2,99 dan tergolong daerah aman atau *safe area*. Z-Score tahun 2017 adalah 4,30, artinya Z-Score di atas 2,99 dan tergolong daerah aman atau *safe area*. Z-Score tahun 2018 adalah 3,66, artinya Z-Score di atas 2,99 dan tergolong daerah aman atau *safe area*. Z-Score tahun 2019 adalah 3,72, artinya Z-Score di atas 2,99 dan tergolong daerah aman atau *safe area*.

Penyebab yang membuat perusahaan masuk ke dalam kategori aman atau *safe area* pada tahun 2016 adalah nilai *working capital* negatif pada tahun 2015 sehingga membuat nilai rasio menjadi negatif dikarenakan kewajiban lancar yang lebih besar dibanding aset lancar, nilai *working capital* naik pada tahun 2016-2017, lalu tahun 2018 menurun, dan kembali meningkat pada tahun berikutnya. Aset lancar pada tahun 2016 meningkat dikarenakan kas, piutang usaha, dan persediaan juga meningkat pada tahun tersebut. Total utang turun tahun 2016-2017 lalu meningkat kembali tahun 2018 hingga 2019. Nilai total aset meningkat selama 5 tahun. Nilai laba yang ditahan semakin meningkat pada tahun 2016-2018 lalu menurun pada tahun 2019. Nilai laba sebelum bunga dan pajak awalnya meningkat selama tahun 2016 dan 2017, namun menurun kembali selama 2 tahun. *Market value of equity* yang bernilai besar membuat rasio ini bernilai cukup besar dan membuat perusahaan juga dalam keadaan *safe area* pada tahun 2017-2019 dan nilai utang masih lebih kecil dibanding *market value of equity* sehingga nilai akhir dari *market value of equity* terhadap nilai buku total utang menjadi besar. Harga pasar saham Astra Agro Lestari, Tbk tergolong tinggi meskipun pernah turun pada tahun 2017 dan 2018. Dibanding perusahaan lain, jumlah saham beredar pada Astra Agro Lestari, Tbk (AALI) tergolong cukup sedikit. Hal ini menandakan perusahaan Astra Agro Lestari, Tbk termasuk sehat sehingga tidak adanya potensi kebangkrutan. Manajemen perusahaan sebaiknya tetap melakukan peningkatan kinerja agar perusahaan tetap dalam keadaan sehat dan tidak kembali ke dalam daerah rawan yang bisa menimbulkan potensi kebangkrutan.

Z-Score perusahaan Tunas Baru Lampung, Tbk (TBLA) tahun 2015 adalah 1,26, artinya dikategorikan bangkrut. Z-Score tahun 2016 adalah 1,37, artinya dikategorikan bangkrut. Z-Score tahun 2017 adalah 1,69, artinya dikategorikan bangkrut. Z-Score tahun 2018 adalah 1,60, artinya dikategorikan bangkrut. Z-Score tahun 2019 adalah 1,54, artinya dikategorikan bangkrut. Penyebab yang membuat perusahaan dikategorikan bangkrut adalah Z-Score yang kurang dari 1,81 dan nilai *market value of equity* yang bernilai kecil membuat rasio ini bernilai kecil dan membuat perusahaan dalam keadaan bangkrut pada tahun 2017-2019, sedangkan nilai utang masih lebih besar dibanding *market value of equity* sehingga nilai akhir dari *market value of equity* terhadap nilai buku total utang menjadi kecil. Harga pasar saham Tunas Baru Lampung, Tbk tergolong cukup rendah meskipun pernah mencapai harga di kisaran angka 1000 pada tahun 2017. Jumlah saham yang beredar cukup banyak

dibanding perusahaan lain. Total utang juga meningkat selama 5 tahun. Penjualan mengalami kenaikan tahun 2016 dan 2017 lalu menurun tahun 2018 dan 2019. Hal ini menandakan perusahaan Tunas Baru Lampung, Tbk termasuk bangkrut sehingga adanya potensi kebangkrutan dan kesulitan keuangan. Manajemen perusahaan sebaiknya melakukan peningkatan kinerja, perbaikan, serta evaluasi agar perusahaan dapat kembali dalam keadaan sehat dan terhindar dari kebangkrutan.

Z-Score perusahaan Sampoerna Agro, Tbk (SGRO) tahun 2015 adalah 1,61, artinya Z-Score kurang dari 1,81 dan dikategorikan bangkrut. Z-Score tahun 2016 adalah 1,53, artinya Z-Score lebih kecil dari 1,81 dan dikategorikan bangkrut. Z-Score tahun 2017 adalah 1,86, artinya Z-Score di antara 1,81 hingga 2,99 dan tergolong daerah kelabu atau *grey area*. Z-Score tahun 2018 adalah 1,44, artinya Z-Score bernilai lebih kecil dari 1,81 dan dikategorikan bangkrut. Z-Score tahun 2019 adalah 1,28, artinya Z-Score bernilai lebih kecil 1,81 dan dikategorikan bangkrut. Penyebab yang membuat perusahaan dikategorikan rawan atau daerah kelabu pada tahun 2017 adalah nilai *market value of equity* meningkat tajam pada tahun 2017 dikarenakan nilai pasar saham mengalami kenaikan pada tahun 2017. Nilai *market value of equity* yang bernilai kecil membuat rasio ini bernilai kecil dan membuat perusahaan cenderung dalam keadaan bangkrut, sedangkan nilai utang masih lebih besar dibanding *market value of equity* sehingga nilai akhir dari *market value of equity* terhadap nilai buku total utang menjadi kecil. Harga pasar saham Sampoerna Agro, Tbk tergolong cukup tinggi meskipun menurun pada tahun 2018 dan 2019 sehingga menyebabkan perusahaan dalam keadaan bangkrut. Jumlah saham yang beredar cukup sedikit dibanding perusahaan lain. Alasan lain adalah total utang menurun pada tahun 2017 karena perusahaan melakukan pembayaran utang bank melalui kas dan kembali meningkat pada tahun 2018-2019 dikarenakan adanya perolehan utang bank. Nilai laba ditahan dan laba bersih sebelum bunga juga meningkat pada tahun 2017 dan kembali menurun tahun 2018. Pada tahun 2018 dan 2019 kembali menjadi kategori bangkrut alasannya adalah nilai *working capital* naik tahun 2016, lalu tahun 2017 hingga 2019 menurun, serta nilai *working capital* pada tahun 2018 dan 2019 bernilai negatif. Nilai *working capital* negatif dikarenakan adanya kenaikan utang lancar sehingga kewajiban lancar lebih besar daripada aset lancar. Hal ini menandakan perusahaan Sampoerna Agro, Tbk termasuk bangkrut sehingga adanya potensi kebangkrutan dan kesulitan keuangan.

Z-Score perusahaan Dharma Satya Nusantara, Tbk (DSNG) pada tahun 2015 adalah 1,90 yang berarti nilai Z-Score di antara 1,81 hingga 2,99 dan tergolong daerah kelabu atau *grey area*. Z-Score tahun 2016 adalah 1,59, artinya Z-Score bernilai lebih kecil dari 1,81 dan dikategorikan bangkrut. Z-Score tahun 2017 adalah 2,06, artinya Z-Score di antara 1,81 hingga 2,99 dan tergolong daerah kelabu atau *grey area*. Z-Score tahun 2018 adalah 1,34, artinya Z-Score bernilai lebih kecil dari 1,81 dan dikategorikan bangkrut. Z-Score pada tahun 2019 adalah 1,40 yang berarti nilai  $Z_i < 1,81$  dan dikategorikan bangkrut. Penyebab yang membuat perusahaan masuk ke dalam kategori bangkrut pada tahun 2016 adalah nilai laba sebelum bunga dan pajak menurun tahun 2016, hal ini dikarenakan beban bunga yang meningkat namun laba usaha menurun sehingga laba sebelum pajak juga menurun. Nilai *working capital* pada tahun 2016 bernilai negatif dan juga menurun dikarenakan utang lancar yang lebih besar. Aset lancar juga menurun dikarenakan kas menurun untuk memperoleh aset tetap, investasi aset keuangan, serta perolehan aset tak berwujud, di lain hal persediaan juga menurun. Alasan lain adalah penjualan menurun pada tahun 2016. Penyebab yang membuat perusahaan pada tahun 2017 dikategorikan *grey area* atau daerah kelabu adalah nilai laba sebelum bunga dan pajak juga meningkat pada tahun 2017 dikarenakan laba usaha meningkat sehingga laba sebelum pajak juga meningkat. Nilai *working capital* pada tahun 2016 bernilai positif dan juga meningkat dikarenakan utang lancar menurun dikarenakan adanya pembayaran liabilitas jangka pendek, utang usaha, dan liabilitas jangka panjang yang tenggat waktunya dalam setahun. Alasan lain adalah penjualan meningkat pada tahun 2017 serta total utang yang menurun pada tahun 2017 dikarenakan pembayaran utang menggunakan kas. Penyebab yang membuat perusahaan masuk kembali dalam kategori bangkrut pada tahun 2018 adalah nilai *market value of equity* yang menurun pada tahun 2018 dikarenakan nilai pasar saham menurun pada tahun 2018. Nilai laba sebelum bunga dan pajak juga menurun pada tahun 2018 dikarenakan beban bunga yang meningkat serta laba usaha menurun sehingga laba sebelum pajak juga menurun. Nilai *working capital* pada tahun 2018 menurun dikarenakan utang lancar yang meningkat dengan alasan adanya kenaikan nilai utang bank jangka pendek serta utang usaha. Alasan lain adalah penjualan menurun pada tahun 2018 dan utang yang meningkat dikarenakan adanya penerimaan utang bank jangka panjang. Nilai *market value of equity* yang bernilai kecil membuat rasio ini bernilai kecil dan membuat perusahaan cenderung dalam keadaan bangkrut, sedangkan nilai utang masih lebih besar dibanding *market value of equity* sehingga nilai akhir dari *market value of equity* terhadap nilai buku total utang menjadi kecil. Harga pasar saham Dharma Satya Nusantara, Tbk tergolong cukup rendah sehingga menyebabkan perusahaan dalam keadaan bangkrut meskipun jumlah saham yang beredar tergolong cukup banyak. Hal ini menandakan perusahaan Dharma Satya Nusantara, Tbk termasuk bangkrut sehingga adanya potensi kebangkrutan dan kesulitan keuangan.



Z-Score perusahaan Multi Agro Gemilang Plantation, Tbk (MAGP) tahun 2015 adalah 0,32, artinya dikategorikan bangkrut. Z-Score tahun 2016 adalah 0,05, artinya dikategorikan bangkrut. Z-Score tahun 2017 adalah -0,07, artinya dikategorikan bangkrut. Z-Score pada tahun 2018 adalah 0,03, artinya dikategorikan bangkrut. Z-Score pada tahun 2019 adalah -0,82, artinya dikategorikan bangkrut. Penyebab yang membuat perusahaan dikategorikan bangkrut adalah Z-Score bernilai lebih kecil dari 1,81 dan nilai *market value of equity* yang bernilai kecil membuat rasio ini bernilai kecil dan membuat perusahaan dalam keadaan bangkrut pada tahun 2017-2019, sedangkan nilai utang masih lebih besar dibanding *market value of equity* sehingga nilai akhir dari *market value of equity* terhadap nilai buku total utang menjadi kecil. Harga pasar saham Multi Agro Gemilang Plantation, Tbk tergolong rendah dan tidak ada pergerakan. Jumlah saham yang beredar cukup banyak dibanding perusahaan lain. Total utang juga meningkat selama 5 tahun. Nilai *working capital* yang negatif pada tahun 2015, 2016, 2017, dan 2019 disebabkan karena utang lancar yang lebih besar. Alasan lain adalah laba ditahan serta laba sebelum bunga dan pajak yang negatif dikarenakan laba usaha negatif selama 5 tahun atau perusahaan mengalami kerugian usaha selama 5 tahun. Hal ini menandakan perusahaan Multi Agro Gemilang Plantation, Tbk termasuk bangkrut sehingga adanya potensi kebangkrutan dan kesulitan keuangan.

Z-Score perusahaan Gozco Plantation, Tbk (GZCO) adalah 0,53 tahun 2015 yang berarti dikategorikan bangkrut. Z-Score pada tahun 2016 adalah -1,45, artinya dikategorikan bangkrut. Z-Score tahun 2017 adalah -0,14, artinya dikategorikan bangkrut. Z-Score pada tahun 2018 adalah -0,69, artinya dikategorikan bangkrut. Z-Score pada tahun 2019 adalah -1,20, artinya dikategorikan bangkrut. Penyebab yang membuat perusahaan dikategorikan bangkrut adalah Z-Score bernilai lebih kecil dari 1,81 dan nilai *market value of equity* yang bernilai kecil membuat rasio ini bernilai kecil dan membuat perusahaan dalam keadaan bangkrut pada tahun 2017-2019, sedangkan nilai utang masih lebih besar dibanding *market value of equity* sehingga nilai akhir dari *market value of equity* terhadap nilai buku total utang menjadi kecil. Harga pasar saham Gozco Plantation, Tbk tergolong rendah dan menurun terus-menerus. Jumlah saham yang beredar cukup banyak dibanding perusahaan lain. Nilai *working capital* yang negatif pada tahun 2016-2019 disebabkan karena utang lancar yang lebih besar. Alasan lain adalah laba ditahan dan laba sebelum bunga dan pajak yang negatif pada tahun 2016-2019. Nilai laba usaha negatif selama 5 tahun atau perusahaan mengalami kerugian usaha selama 5 tahun. Hal ini menandakan perusahaan Gozco Plantation, Tbk termasuk bangkrut sehingga adanya potensi kebangkrutan dan kesulitan keuangan.

Z-Score perusahaan Sawit Sumbermas Sarana, Tbk (SSMS) adalah 3,57 pada tahun 2015, artinya nilai Z-Score di atas 2,99 dan tergolong *safe area*. Nilai Z-Score pada tahun 2016 adalah 3,44 yang berarti nilai Z-Score di atas 2,99 dan tergolong daerah aman atau *safe area*. Nilai Z-Score pada tahun 2017 adalah 3,19 yang berarti nilai Z-Score di atas 2,99 dan diklasifikasikan daerah aman atau *safe area*. Nilai Z-Score pada tahun 2018 adalah 2,38, artinya nilai Z-Score di antara 1,81 hingga 2,99 dan tergolong daerah kelabu atau *grey area*. Nilai Z-Score pada tahun 2019 adalah 1,56, artinya nilai Z-Score lebih kecil dari 1,81 dan tergolong bangkrut. Penyebab yang membuat perusahaan dikategorikan *grey area* pada tahun 2018 kemudian bangkrut pada tahun 2019 adalah nilai *market value of equity* yang turun dan bernilai kecil pada tahun 2018-2019 membuat rasio ini bernilai kecil dan membuat perusahaan dalam keadaan rawan pada tahun 2018 dan bangkrut pada tahun 2019, sedangkan nilai utang masih lebih besar dibanding *market value of equity* sehingga nilai akhir dari *market value of equity* terhadap nilai buku total utang menjadi kecil. Harga pasar saham Sawit Sumbermas Sarana, Tbk tergolong tinggi, namun menurun pada tahun 2018 dan 2019. Jumlah saham yang beredar cukup banyak dibanding perusahaan lain. Peningkatan utang pada tahun 2018-2019 disebabkan perolehan pinjaman bank jangka panjang pada tahun 2018 dan 2019. Alasan lain adalah laba ditahan dan laba sebelum bunga dan pajak yang menurun pada tahun 2018 dan 2019. Nilai laba usaha menurun tajam pada tahun 2018 dan 2019. Hal ini menandakan perusahaan Sawit Sumbermas Sarana, Tbk masuk termasuk bangkrut sehingga adanya potensi kebangkrutan dan kesulitan keuangan.

## Kesimpulan

Berdasarkan perhitungan dengan Metode Altman Z-Score diperoleh hasil bahwa pada tahun 2015 sebanyak Sembilan perusahaan dikategorikan bangkrut, tiga perusahaan tergolong *grey area* atau rawan, dan dua Perusahaan tergolong *safe area* atau aman. Pada tahun 2016 sebanyak sembilan perusahaan masuk ke dalam kategori bangkrut, dua perusahaan tergolong daerah rawan atau *grey area*, dan tiga perusahaan dikategorikan aman atau *safe area*. Pada tahun 2017 sebanyak delapan perusahaan dikategorikan bangkrut, tiga perusahaan tergolong daerah rawan atau *grey area*, dan tiga perusahaan dikategorikan aman atau *safe area*. Pada tahun 2018 sebanyak sembilan perusahaan dikategorikan bangkrut, dua perusahaan tergolong daerah rawan atau *grey area*, dan tiga perusahaan tergolong daerah aman atau *safe area*. Pada tahun 2019 sebanyak sepuluh perusahaan dikategorikan bangkrut, satu perusahaan tergolong daerah rawan atau *grey area*, dan tiga perusahaan tergolong daerah aman atau *safe area*.

Perusahaan yang masuk dalam kategori bangkrut berpotensi mengalami kebangkrutan. Perusahaan yang masuk dalam kategori rawan belum muncul potensi kebangkrutan, namun jika tidak ditanggulangi maka potensi kebangkrutan akan muncul. Perusahaan yang memasuki kategori aman atau *safe area* tidak memiliki potensi kebangkrutan sehingga tidak berpeluang untuk bangkrut.

Penelitian memiliki implikasi teoritis dan praktis. Secara teoritis, penelitian ini dapat menambah literatur penelitian tentang analisis potensi kebangkrutan pada perusahaan. Sedangkan secara praktis dapat berguna bagi perusahaan sebagai peringatan dini atas potensi kebangkrutan dan sebagai bahan evaluasi perusahaan. Perusahaan dapat menggunakan informasi ini sebagai peringatan awal dan sebaiknya segera mengambil tindakan untuk meminimalkan risiko. Perusahaan yang tidak memiliki potensi kebangkrutan sebaiknya tetap melakukan peningkatan kinerja agar kondisi perusahaan tetap pada kondisi sehat.

Berdasarkan penelitian ini diharapkan perusahaan-perusahaan yang memiliki potensi kebangkrutan dapat melakukan reorganisasi, perbaikan struktur modal, pengembangan produk, penghematan biaya, pemasaran, serta melakukan peningkatan kinerja agar kondisi perusahaan kembali sehat dan tetap *going concern* khususnya pada perusahaan yang selama lima tahun berturut-turut dikategorikan bangkrut. Investor dan kreditur juga harus mengkaji dan mempertimbangkan kembali penempatan dana maupun peminjaman dana kepada perusahaan yang memiliki risiko kebangkrutan agar terhindar dari risiko tidak kembalinya dana, sebaiknya investor dan kreditur menempatkan dananya pada perusahaan yang tidak tergolong bangkrut.

Saran penelitian selanjutnya dapat menggunakan beberapa metode pengukuran potensi kebangkrutan selain Altman Z-Score dan melibatkan variabel-variabel baik variabel independen, dependen, pemoderasi, maupun mediasi yang berhubungan dengan potensi kebangkrutan. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan uji statistik untuk menguji variabel yang digunakan.

## Referensi

- Ariesco, A. R. (2015). Analisis Model Altman Z-score untuk Memprediksi *Financial Distress* pada Bank yang *Listing* di BEI Tahun 2010 – 2013. *Jurnal Ekonomi dan Kewirausahaan*, 15(2), 211-216. Retrieved from <https://media.neliti.com/media/publications/96401-ID-analisis-model-altman-z-score-untuk-memp.pdf>.
- Ayuningtyas, D. (2019, 9 Juli). Jatuh Lagi, Harga CPO Terendah dalam 4 Tahun. *CNBC Indonesia*. Retrieved from <https://www.cnbcindonesia.com/market/20190709134841-17-83647/jatuh-lagi-harga-cpo-terendah-dalam-4-tahun>.
- Curry, C., & Banjarnahor, E. (2018). *Financial Distress* pada Perusahaan Sektor Properti *Go Public* di Indonesia. *Seminar Nasional Pakar ke 1 Tahun 2018 (Buku ke-2)*, 207-221. Retrieved from <https://trijurnal.lemlit.trisakti.ac.id/pakar/article/view/2722/2350>
- Fahmi, I. (Ed.) (2017). *Analisis Kinerja Keuangan* (4 ed.). Bandung: Alfabeta.
- Gilrita, Dzulkriom, M., & N.P, M. G. W. E. (2015). Analisis Altman (Z-Score) Sebagai Salah Satu Cara untuk Mengukur Potensi Kebangkrutan Perusahaan. *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, 25(1), 1-9. Retrieved from <https://media.neliti.com/media/publications/86216-ID-analisis-altman-z-score-sebagai-salah-sa.pdf>
- Hanaf, M. M., & Halim, A. (Eds.). (2016). *Analisis Laporan Keuangan* (5 ed.). Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Kasmir (Ed.) (2018). *Analisis laporan keuangan* (11 ed.). Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Machfudz, M. I. (2017). *Perbandingan Hasil Prediksi Metode Altman Z-Score, Springate, dan Grover dalam Memprediksi Financial Distress pada Perusahaan Pertambangan Batubara yang Terdaftar di BEI*. (Skripsi). Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur, Samarinda.
- Nailufar, F., Sufitrayati, & Badaruddin. (2018). Pengaruh Laba dan Arus Kas Terhadap Kondisi *Financial Distress* pada Perusahaan Non Bank yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Penelitian Ekonomi Akuntansi (JENSI)*, 2(2), 147-162. Retrieved from <https://ejournalunsam.id/index.php/jensi/article/view/943>
- Nurchayanti, W. (2015). *Studi Komparatif Model Z-Score Altman, Springate dan Zmijewski dalam Mengindikasikan Kebangkrutan Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)* (Artikel Ilmiah). Universitas Negeri Padang, Padang.
- Prantigo, R., Faisal, M., & Bidin, C. R. (2016). Analisis Prediksi Kebangkrutan Perusahaan Sub Sektor Perkebunan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmu Manajemen Universitas Tadulako*, 2(1), 49-58. doi:<https://doi.org/10.22487/jimut.v2i1.226>
- Prayudah, A. T. (2015). *Perbandingan Kinerja Keuangan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia* (Tugas Akhir). Politeknik Negeri Sriwijaya, Palembang.
- Putri, N. D. (2017, 11 Agustus). Indeks Sektor Perkebunan Paling Jeblok. *Investasi Kontan*. Retrieved from <https://investasi.kontan.co.id/news/indeks-sektor-perkebunan-paling-jeblok>

- Sagho, M. F., & Merkusiwati, N. K. L. A. (2015). Penggunaan Metode Altman Z-Score Modifikasi untuk Memprediksi Kebangkrutan Bank yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, *11*(3), 730-742. Retrieved from <https://ojs.unud.ac.id/index.php/Akuntansi/article/view/12789>
- Sari, Y. R. (2016). *Laporan Keuangan dengan Menggunakan Metode Altman Z-Score dalam Memprediksi Kebangkrutan*. (Artikel Ilmiah). Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Perbanas, Surabaya.
- Trianjani, R., & Mahardika, D. P. K. (2020). Pengaruh Profitabilitas, *Leverage*, dan Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba. *E-Proceeding of Management*, *7*(1), 927-934. Retrieved from <https://libraryeproceeding.telkomuniversity.ac.id>
- Widianingti, L. (2019). *Analisis Rasio Keuangan dengan Menggunakan Metode Altman Z-Score untuk Memprediksi Kebangkrutan pada Perusahaan Asuransi yang Go Public di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2017*. (Skripsi). Universitas Muria Kudus, Kudus.